

**NILAI AFEKTIF TRUMP TERHADAP PERMASALAHAN KOKAINA DI
KOLOMBIA (2017-2021)**

Skripsi

Oleh

**DEDE MUHAMMAD
NPM 1816071044**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

**NILAI AFEKTIF TRUMP TERHADAP PERMASALAHAN KOKAINA DI
KOLOMBIA (2017-2021)**

Oleh

DEDE MUHAMMAD

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA HUBUNGAN INTERNASIONAL**

Pada

**Jurusan Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG**

2024

ABSTRAK

NILAI AFEKTIF TRUMP TERHADAP PERMASALAHAN KOKAINA DI KOLOMBIA (2017-2021)

Oleh:

DEDE MUHAMMAD

Kolombia merupakan negara penghasil kokaina terbesar di dunia. Sejak lama, AS menjadi pasar bagi kokaina yang berasal dari Kolombia tersebut. Kokaina ini menimbulkan banyak masalah bagi masyarakat AS. Untuk itu, Trump mengeluarkan berbagai kebijakan luar negeri untuk mengatasi isu ini. Trump mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang berbeda dibandingkan dengan para presiden AS pendahulunya.

Teori dan konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah perdagangan narkoba dan teori afektif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan mengumpulkan data sekunder yang didapat melalui buku, artikel ilmiah, artikel berita, dan *website* terkait yang menunjang penelitian.

Penelitian ini menunjukkan bagaimana nilai afektif dapat memengaruhi keputusan politik secara signifikan. Nilai afektif Trump yang memandang perlunya mengembalikan reputasi AS telah membuat dirinya mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang sesuai dengan nilai afektif tersebut. Nilai afektif ini juga yang membuat Trump mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang berbeda dibandingkan dengan para presiden AS pendahulunya, serta kaku dalam permasalahan kokaina di Kolombia.

Kata Kunci: Afektif, Trump, Kokaina, AS, Kolombia

ABSTRACT

TRUMP'S AFFECTIVE VALUE FOR THE COCAINE PROBLEM IN COLOMBIA (2017-2021)

By:

DEDE MUHAMMAD

Colombia is the world's largest producer of cocaine. For a long time, the US has been a market for cocaine originating from Colombia. This cocaine has caused many problems for the US society. For this reason, Trump issued various foreign policies to address this issue. Trump issued different policies compared to his predecessors. The theories and concepts used in this research are drug trafficking and affective theory. This research uses a qualitative method by collecting secondary data obtained through books, scientific articles, news articles, and related websites that support the research. This research shows how affective values can significantly influence political decisions. Trump's affective value, which sees the need to restore the US reputation, has made him issue policies that are in accordance with this affective value. This affective value is also what makes Trump issue policies that are different from those of his predecessors, as well as rigid in the cocaine problem in Colombia.

Keywords: Affective, Trump, Cocaine, US, Colombia

Judul Skripsi

**: NILAI AFEKTIF TRUMP TERHADAP
PERMASALAHAN KOKAINA DI
KOLOMBIA (2017-2021)**

Nama Mahasiswa

: Dede Muhammad

Nomor Pokok Mahasiswa

: 1816071044

Jurusan

: Hubungan Internasional

Fakultas

: Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Hasbi Sidik, S.IP., M.A.

NIP. 197912302014041001

Khairunnisa Simbolon S.IP., M.A.

NIP. 199209262023212049

2. Ketua Jurusan Hubungan Internasional

Simon Sumanjoyo H, S.A.N., M.PA

NIP. 198106282005011003

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Hasbi Sidik, S.IP., M.A.

Sekretaris : Khairunnisa Simbolon S.IP., M.A

Penguji : Gita Karisma, S.IP., M.Si.

2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, M.Si.

NIP. 197608212000032001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 5 Desember 2024



A handwritten signature in black ink, corresponding to the name Hasbi Sidik, S.IP., M.A., who is listed as the Chairman of the Exam Team.

A handwritten signature in black ink, corresponding to the name Khairunnisa Simbolon S.IP., M.A., who is listed as the Secretary of the Exam Team.

A large, stylized handwritten signature in black ink, corresponding to the name Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, M.Si., who is listed as the Dean of the Faculty of Social and Political Sciences.

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana), baik di Universitas Lampung maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan komisi pembimbing dan penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan sebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 22 Januari 2025

Yang membuat pernyataan,



Dede Muhammad

NPM. 1816071044

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Dede Muhammad lahir di Jambi pada tanggal 30 September 1999. Penulis adalah anak kedua dari tiga bersaudara, dari pasangan yang berbahagia yaitu Bapak Deden Darma Wiadi dan Ibu Dona Aryes Nengsih.

Penulis menyelesaikan pendidikan di TK Aisyiyah Kota Jambi, SDN 9 Kota Jambi, SMPN 5 Kota Jambi, dan SMAN 4 Kota Jambi.

Pada Tahun 2018, penulis diterima sebagai mahasiswa program S-1 di Jurusan Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Politik melalui jalur SBMPTN. Selama menempuh studi. Saya beberapa kali ikut aktif terlibat dalam penyelenggaraan kegiatan kampus. Selain itu, dalam berbagai kesempatan saya ikut seminar yang diadakan oleh kampus maupun luar kampus. Pada tahun 2021, saya berkesempatan magang di Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (KemenPUPR) di bagian hibah dan bantuan luar negeri dan juga melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang bertempat di Kel. Talang, Kec. Telukbetung Selatan, Bandar Lampung, Lampung pada tahun 2022

MOTTO

**"Maka sesungguhnya, bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya,
bersama kesulitan ada kemudahan."**

(Q.S Al – Inshirah 94:5-6)

"One must imagine Sisyphus happy."

(Albert Camus)

PERSEMBAHAN

Saya persembahkan skripsi ini sebagai bentuk hasil dari usaha, tanggung jawab,

dan rasa terima kasih untuk:

Allah subhanu wa ta'ala

Kedua orang tuaku yang sangat saya sayangi,

Deden Darma Wiadi & Dona Aryes Nengsih

Kedua saudara/i ku,

Puji Pratama dan Putri Rahmadena

dan segenap keluarga besar yang selalu mendukung.

Dan untuk diriku sendiri karena telah menjaga harapan dan cita-cita dengan tidak

menyerah, bahkan di saat-saat sulit demi masa depan yang sedang aku

perjuangkan

SANWACANA

Puji Syukur tak hentinya saya ucapkan kepada Allah SWT karena berkah dan karunia-Nya penelitian dengan judul Nilai Afektif Trump Terhadap Permasalahan Kokaina di Kolombia (2017-2021) ini dapat diselesaikan sebagai syarat untuk dapat meraih gelar sarjana Hubungan Internasional di Universitas Lampung. Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berperan dalam memberikan doa, dukungan, dan bantuan kepada penulis, yaitu:

1. Tuhan Yang Maha Esa, Allah SWT Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang atas segala karunia dalam hidup serta Nabi Muhammad SAW sebagai utusan Allah SWT.
2. Prof. Dr. Ir. Lusmeila Afriani, D.E.A., I.P.M. selaku Rektor Universitas Lampung.
3. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.
4. Simon Sumanjoyo, S.A.N., M. PA. selaku Ketua Jurusan Hubungan Internasional, Universitas Lampung.
5. Bapak Hasbi Sidik, S.IP., M.A. selaku Dosen Pembimbing Skripsi atas segala kesediaan, kesadaran, dan keikhlasannya dalam memberikan bimbingan dan ilmu kepada penulis selama perkuliahan hingga saat ini.

6. Ibu Khairunnisa Simbolon, S.IP., M.A. selaku Dosen Pembimbing Pembantu Skripsi dalam membantu memberikan kritik, saran, dan nasihat kepada penulis selama pengerjaan skripsi ini.
7. Ibu Gita Karisma S.IP., M.Si. selaku Dosen Penguji Skripsi, yang telah memberikan banyak bantuan, motivasi, dan juga saran yang membangun agar skripsi penulis dapat lebih baik lagi.
8. Bapak Iwan Iwan Sulistyio S.Sos., M.A selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan dan motivasi selama saya kuliah
9. Seluruh jajaran Dosen Hubungan Internasional Universitas Lampung beserta Staff Jurusan yang telah membantu dan memberikan ilmu yang bermanfaat.
10. Untuk kedua orang tuaku tercinta, papa dan mama yang selalu memberikan semangat dan bekerja keras untuk selalu memenuhi segala kebutuhan penulis, terima kasih telah menjadi sumber inspirasi dan kekuatan dalam hidup penulis. Kalian adalah alasan penulis bertahan dan terus melangkah dalam proses penyelesaian skripsi ini, terima kasih telah menjadi orang tua yang hebat, yang selalu percaya dan mendukung penulis di setiap langkah perjalanan hidup ini. Keyakinan kalian bahwa penulis mampu mencapai impian telah memberi semangat yang tiada henti. Penulis merasa sangat beruntung memiliki orang tua seperti kalian. Jika ada kehidupan selanjutnya, penulis akan tetap memilih untuk menjadi anak kalian. Terima kasih atas semua cinta dan kasih sayang yang telah kalian berikan.

11. Kedua saudara/i penulis, Puji Pratama dan Putri Rahmadena yang selalu memberikan dukungan dan warna dalam hidup penulis. Kehadiran kalian membuat setiap tantangan dalam proses penyelesaian skripsi ini terasa lebih ringan dan penulis sangat bersyukur mempunyai saudara seperti kalian. Semoga kita terus saling mendukung dan menginspirasi satu sama lain dalam setiap langkah yang kita ambil.

12. Teman-teman seperjuangan saya semasa kuliah, Dimas Rezza Pratama, Zizi Fransisco, Deswan Firlyan, Alzier Putra Bastian, Imam Miswari, Putranda Satria, Yatri Indah Fiona, Wahyu Witdiansyah, Waston Kurnia Alza yang telah menjadi teman yang baik dan membantu penulis selama masa kuliah. Berteman dengan kalian adalah hal yang sangat penulis syukuri dan menjadi momen yang tidak akan dilupakan sepanjang hidup.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat kekurangan karena keterbatasan dan pengetahuan yang penulis miliki. Oleh karena itu, segala bentuk kritik, saran, dan masukan yang membangun dari seluruh pihak sangat diharapkan untuk pengembangan dan kesempurnaan skripsi ini.

Bandar Lampung, 22 Januari 2025

Dede Muhammad

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR SINGKATAN.....	ix
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	6
2.1 Penelitian Terdahulu.....	6
2.2 Landasan Teori dan Konsep.....	14
2.2.1 Kebijakan Luar Negeri.....	14
2.2.2 Teori Afektif.....	15
2.3 Kerangka Pemikiran.....	19
III. METODE PENELITIAN.....	20
3.1 Tipe Penelitian.....	20
3.2 Fokus Penelitian.....	21
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	21
3.4 Teknik Analisis Data.....	22
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	24
4.1 Kebijakan Luar Negeri AS Terhadap Permasalahan Kokaina di Kolombia.....	24
4.1.1 Periode 1970-1980.....	34

4.1.2 Periode 1980-1990	35
4.1.3 Periode 1990-2000	36
4.1.4 Periode 2000-2017	38
4.1.5 Kebijakan Luar Negeri Trump terhadap Permasalahan Kokaina	42
4.2 Analisis Nilai Afektif Trump Terhadap Permasalahan Kokaina di Kolombia.....	49
4.2.1 Dunia Bisnis dan Kehidupan Pribadi Trump.....	51
4.2.2 Pendekatan Trump Menghadapi Serangan Terhadap Reputasi Dirinya.....	55
4.2.3 Reputasi Diri Dan Pendekatan Trump Dalam Kebijakan Luar Negeri AS Terhadap Permasalahan Kokaina.....	58
V. SIMPULAN DAN SARAN	66
5.1 Simpulan	66
5.2 Saran	68
DAFTAR PUSTAKA	69

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Ringkasan Penelitian Terdahulu	13

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pemikiran Penelitian.....	21
2. Presiden Kolombia, Presiden Kuba, dan Pemimpin FARC, pada saat penandatanganan kesepakatan damai Kolombia-FARC di Havana, Kuba....	32
3. Produksi Kokaina di Kolombia (Dalam Metrik Ton)	33
4. Luas Ladang Koka di Kolombia (Dalam Ribuan Hektare).....	34
5. Presiden Kolombia, Juan Manuel Santos dan Presiden AS, Donald J. Trump ketika memberikan konferensi pers setelah pertemuan diplomatik keduanya di Gedung Putih, Washington D.C., AS.....	47
6. Presiden Kolombia, Ivan Duque dan Presiden AS, Donald J. Trump melakukan jabat tangan usai pertemuan diplomatik keduanya di Gedung Putih, Washington D.C., AS.....	49

DAFTAR SINGKATAN

1. AS : Amerika Serikat
2. AUC : Autodefensas Unidas de Colombia
3. BACRIM : Bandas Criminales
4. CNP : Colombian de National Police
5. DEA : Drug Enforcement Administration
6. ERPAC : Ejercito Revolucionario Popular Antiterrorist Colombiano
7. FARC : Fuerzas Armadas Revolucionarias de Colombia
8. GAO : U.S. Government Accountability Office
9. IHME : Institute for Health Metrics and Evaluation
10. JCPOA : Joint Comprehensive Plan of Action
11. MAS : Muerte a Secuestradores
12. NAFTA : North American Free Trade Agreement
13. NIDA : National Institute on Drug Abuse
14. NDV : Norte del Valle
15. PLO : Palestinian Liberation Organization
16. SAMHSA : Substance Abuse and Mental Health Services Administration
17. TPP : Trans-Pacific Partnership
18. UNODC : United Nations Office on Drugs and Crime
19. USAID : United States Agency for International Development
20. WOLA : Washington Office on Latin America

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Narkoba adalah zat atau bahan yang dapat menyebabkan kehilangan kesadaran. Zat ini dapat berbentuk sintetis maupun semi sintetis, dan tanaman ataupun bukan tanaman. Kokaina, salah satu jenis narkotika, dikonsumsi oleh 23,5 juta manusia pada tahun 2022 (UNODC, 2024b). Tingginya angka tersebut juga didorong oleh produksi kokaina yang terus meningkat dari tahun ke tahun dan Kolombia merupakan salah satu negara penghasil kokaina. Narkoba menjadi salah satu ancaman bagi keamanan nasional bagi banyak negara di dunia, termasuk bagi Amerika Serikat dan Kolombia.

Kolombia, negara yang terletak di Amerika Selatan ini merupakan salah satu negara penghasil kokaina terbesar di dunia. Menurut UNODC, Kolombia merupakan negara titik awal perdagangan narkotika yang paling sering disebut oleh negara-negara anggota UNODC lainnya (UNODC, 2022). Kolombia diperkirakan memproduksi 60-70% total kokaina di seluruh dunia (Daniel Mejía, 2012). Pada tahun 2023, Kolombia memproduksi kokaina sebanyak 2664 metrik ton dan memiliki ladang koka seluas 253,000 hektare ladang koka, hal ini membuat Kolombia menjadi produsen kokaina terbesar di dunia (UNODC, 2024a). Kokaina yang diproduksi oleh Kolombia dipasarkan ke Eropa dan Amerika Utara. Untuk pasar Eropa, 48 persen kokaina dari Amerika Selatan berasal dari Kolombia. Sedangkan untuk pasar Amerika Utara, 74 persen kokaina yang berasal dari Kolombia memasuki pasar kawasan tersebut (UNODC, 2022).

Kokaina ini memiliki dampak serius terhadap masyarakat AS. AS mempunyai tingkat kematian akibat konsumsi kokaina yang tinggi. Tercatat, tingkat kematian akibat kokaina mencapai 1,85 per 100.000 orang, tertinggi di dunia (IHME, 2024). Bukan hanya tingginya tingkat kematian akibat kokaina,

jumlah kematian akibat konsumsi kokaina juga mengalami peningkatan signifikan sejak tahun 2015-2023 dari 6,784 kematian menjadi 27,569 kematian atau mengalami peningkatan 407% (NIDA, 2024). Diperkirakan, 91 persen kokaina yang beredar di AS berasal dari Kolombia (DEA, 2021a). Selain dampak kesehatan, dampak negatif lainnya akibat kokaina ini seperti naiknya kriminalitas, pencucian uang, dan korupsi bagi negara AS (Duke & Gross, 2001). Hal ini memperlihatkan kokaina dari Kolombia membuat masalah serius bagi AS.

Untuk mengatasi masalah dari tingginya Kokaina di Kolombia, AS pun melakukan berbagai kebijakan yang berupaya mengatasi masalah ini. Dimulainya epidemi kokaina *crack* pada tahun '80-an, membuat presiden saat itu, Ronald Reagan, mengeluarkan kebijakan yang keras terhadap pengguna kokaina. Presiden Reagan mengeluarkan UU, yakni Anti Drug Abuse Act pada tahun 1986 (Gelber, 2021). UU ini menjadi jawaban bagi para pengguna narkoba dengan memberikan hukuman keras kepada mereka. Kebijakan domestik seperti UU Anti Drug Abuse Act juga diikuti dengan kebijakan luar negeri lainnya, sebagai bentuk kebijakan supply side atau menyoal negara suplai kokaina, yakni Kolombia. Pada masa Presiden Bush Sr, ia membuat Andean Initiative untuk menyoal negara-negara produsen kokaina, yakni negara-negara di sekitar pegunungan Andes (Peru, Bolivia, dan Kolombia). USD 2,2 miliar dihabiskan dalam jangka waktu lima tahun (1989-1994) untuk menyokong program ini (Perl, 1992). Andean Initiative dibuat dengan tujuan mengurangi aktivitas produksi dan perdagangan narkoba di negara-negara pegunungan Andes (Peru, Bolivia, dan Kolombia). Program ini terdiri dari bantuan militer bantuan penegakan hukum, dan pembangunan ekonomi di negara-negara bagi negara-negara penerimanya tersebut. Kebijakan luar negeri lainnya juga dikeluarkan pada masa Presiden Bill Clinton, ia membentuk program besar dalam mengatasi masalah kokaina di Kolombia, yakni Plan Colombia. Plan Colombia sebuah program yang pada rancangan awal bernilai USD 7,5 miliar, dari total nilai tersebut USD 1,3 miliar berasal dari bantuan luar negeri AS (Tatiana Suárez, 2018). Plan Colombia berfokus untuk mengurangi produksi dan perdagangan kokaina dari Kolombia dengan melakukan berbagai strategi seperti peningkatan kemampuan penegakan hukum Kolombia, menghancurkan para kartel narkoba, membantu alternatif perekonomian area terdampak yang menjadi tempat

produksi kokaina, dan menghancurkan ladang koka dengan cara fumigasi udara. Pada awalnya, Plan Kolombia dirancang untuk jangka waktu enam tahun, tetapi program ini terus berjalan sampai tahun 2016, AS dalam jangka waktu tersebut menghabiskan lebih dari USD 10 miliar (GAO, 2018). Program ini berakhir ketika masa Presiden Obama. Ia mengumumkan program Peace Colombia yang bernilai USD 450 juta pengganti Plan Colombia. Program ini bentuk dukungan AS kepada perjanjian damai antara pemerintah Kolombia dan gerilyawan FARC, serta upaya AS untuk mengurangi produksi kokaina di Kolombia yang selama ini dikuasai oleh FARC.

Dalam mengatasi masalah narkoba dari Kolombia, Trump mengeluarkan beberapa kebijakan. Ia secara terang-terangan mengatakan akan melakukan pencabutan sertifikasi (pada masa Presiden Santos) dan memberikan pernyataan bahwa Kolombia belum melakukan usaha apapun untuk mengatasi permasalahan kokaina (pada masa Presiden Ivan Duque) karena tidak mampu mengatasi permasalahan kokaina.¹ Hal ini terjadi karena tingginya tingkat produksi kokaina di Kolombia yang mencapai mencapai 1058 metrik ton kokaina pada tahun 2017 (tahun pertama Trump menjabat), tertinggi sepanjang masa ketika itu dan terus naik sampai 1228 metrik ton pada akhir masa jabatannya pada tahun 2020 (UNODC, 2022). Trump juga mendesak pemerintah Kolombia untuk melakukan ulang praktek penghancuran ladang koka dengan cara fumigasi udara (BBC, 2020; Glatsky, 2020).² Perlu diketahui, upaya fumigasi udara ini sudah dilarang oleh Pemerintah Kolombia pada masa Presiden Santos karena efek buruknya terhadap masyarakat seperti kanker dan rusaknya lingkungan akibat efek buruk zat kimia yang diberikan untuk menghancurkan ladang koka, serta efek negatif lainnya

¹ Apabila negara-negara yang digolongkan oleh AS sebagai negara penghasil dan transit narkoba dianggap memenuhi standar serta kooperatif kepada AS, negara tersebut akan diberikan sertifikasi. Apabila yang terjadi sebaliknya, AS akan melakukan pencabutan sertifikasi dan berbagai bantuan yang diberikan AS akan ditangguhkan (Drug Strategies, 1998).

² Fumigasi udara adalah praktek penghancuran ladang koka dengan cara menyemprotkan cairan kimia penghancur tanaman, glyphosate atau Roundup, dengan memakai pesawat terbang.

terhadap sosial ekonomi masyarakat terdampak. (Guyton dkk., 2015; Forest Peoples Programme, 2019; Isacson, 2020; Nayar, 2020).

Terlihat dari kebijakan-kebijakan yang dikeluarkannya, berupaya untuk mencabut sertifikasi, memberikan pertanyaan bahwa Kolombia belum melakukan apapun untuk mengatasi permasalahan kokaina, menekan Kolombia untuk melakukan fumigasi udara, meskipun sudah dilarang akibat banyak dampak buruk kepada masyarakat terdampak, menunjukkan kebijakan Trump berbeda daripada para Presiden AS pendahulunya. Kebijakan Trump yang berbeda dibandingkan dengan pendahulunya ini juga menarik untuk dilihat karena Kolombia merupakan partner strategis AS dalam mengatasi permasalahan kokaina dan AS juga sudah membantu Kolombia dalam permasalahan kokaina sejak tahun 1970-an (Bagley, 1988). Meskipun Kolombia merupakan partner strategis AS dalam permasalahan kokaina dan AS sudah membantu sejak lama, Trump malah bersikap berbeda dengan para pendahulunya dengan mengeluarkan kebijakan mencabut sertifikasi, memberikan pertanyaan bahwa Kolombia belum melakukan apapun untuk mengatasi permasalahan kokaina, menekan Kolombia untuk melakukan fumigasi udara, meskipun sudah dilarang akibat banyak dampak buruk kepada masyarakat terdampak.

Dalam melihat masalah ini, faktor individu memainkan peran penting dalam pembuatan kebijakan luar negeri. Pada individu terdapat faktor internal yang mempengaruhi individu di dalam pembuatan kebijakan luar negeri. Di dalam konteks kebijakan luar negeri, faktor internal ini salah satunya adalah nilai afektif. Nilai afektif ini adalah perasaan terhadap suatu objek, peristiwa, atau orang - dengan perasaan didefinisikan sebagai kondisi mental yang berbeda dari proses kognitif yang terkait dengan proses berpikir (Sasley, 2010). Nilai afektif ini berpengaruh terhadap individu dalam membuat keputusan, termasuk kebijakan luar negeri. Pada konteks kebijakan luar negeri, nilai afektif berarti perasaan individu terhadap suatu objek kebijakan luar negeri, objek kebijakan luar negeri ini adalah perasaan individu dalam suatu objek kebijakan luar negeri, entah itu aktor, isu, atau kebijakan spesifik tertentu (Sasley, 2010). Pada konteks Trump, perlu dilihat bagaimana nilai afektif ini mempengaruhi dirinya dalam membuat kebijakan luar

negeri. Untuk itu, peneliti akan menganalisis nilai afektif Trump terhadap permasalahan kokaina di Kolombia pada periode 2017-2021.

1.2 Rumusan Masalah

Kolombia merupakan negara penghasil kokaina terbesar di dunia. Sejak lama, AS menjadi pasar bagi kokaina yang berasal dari Kolombia tersebut. Kokaina ini menimbulkan banyak masalah bagi masyarakat AS. Untuk itu, Trump mengeluarkan berbagai kebijakan luar negeri untuk mengatasi isu ini. Trump mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang berbeda dibandingkan dengan para presiden AS terdahulu. Sehingga pertanyaan penelitian muncul dari masalah ini adalah:

“Bagaimana nilai afektif Trump terhadap permasalahan kokaina di Kolombia (2017-2021)?”

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki 2 tujuan yaitu:

1. Mendeskripsikan kebijakan luar negeri AS terhadap permasalahan kokaina di Kolombia pada masa Trump (2017-2021).
2. Mendeskripsikan nilai afektif Trump terhadap permasalahan kokaina di Kolombia (2017-2021)

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan dan praktis sebagai berikut:

1. Secara keilmuan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk menambah wawasan dan alternatif kebijakan tentang permasalahan kokaina, khususnya di Kolombia dan AS. Selain itu, peneliti juga berharap dapat menambah pengetahuan tentang kebijakan luar negeri AS dalam hal pemberantasan kokaina di Kolombia.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Kolombia yang merupakan daerah produsen narkoba di Amerika Selatan menjadi salah satu partner dari Amerika Serikat (AS) untuk menyelesaikan permasalahan narkoba dalam negerinya secara komprehensif. Hal ini terjadi karena kartel-kartel Kolombia juga menjadi pemasok narkoba ke AS. AS akhirnya membuat kebijakan luar negeri dalam mengatasi masalah ini.

Penelitian pertama (Cyntia Aryadevi S., 2016), dalam jurnal ilmiahnya yang berjudul *Analisis Kebijakan War on Drugs Amerika Serikat di Kolombia* meneliti tentang kegagalan program bantuan luar negeri AS pada Plan Kolombia. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dengan konsep bantuan luar negeri. Plan Kolombia merupakan program yang bertujuan untuk mengurangi peredaran narkoba dari Kolombia ke AS dengan memakai pendekatan yang bersifat militer. Hasil penelitian yang dilakukan penulis menemukan bahwa program ini mengalami kegagalan karena dua hal yakni, adanya permasalahan laten dalam bentuk lemahnya penegakan hukum di dalam negeri Kolombia dan kesalahan dalam mengatur strategi karena identifikasi masalah dan pelaksanaan yang tidak sesuai oleh AS dan Kolombia. Pada akhirnya, tujuan dari Plan Kolombia ini tidak tercapai dengan bukti adanya peningkatan angka produksi narkoba jenis kokain dan ladang koka, daun koka merupakan bahan baku dari pembuatan kokain, yang mencapai 15% dari sebelum program ini diberlakukan.

Penelitian kedua (Tatiana Suárez, 2018), juga meneliti tentang Plan Kolombia, Ia membuat karya ilmiah dengan judul *The 'Intermesticity' of the US-Colombia Anti-Drug Strategy under Plan Colombia* untuk menjawab mengenai asal-usul dan kaitan antara faktor domestik dan internasional yang terjadi selama

proses negosiasi Plan Kolombia. Penulis memakai metode kualitatif dan konsep *intermesticity* yang berarti adanya internasionalisasi isu domestik. Hasil dari penelitian ini menemukan isu *intermesticity* yang dialami oleh AS terjadi karena adanya ketidakpercayaan terhadap negosiasi damai kepada milisi-milisi pemberontak. Ketidakpercayaan ini terjadi akibat dari kegagalan usaha-usaha yang dilakukan oleh Kongres AS yang menyebabkan timbulnya ancaman kepada kedaulatan Kolombia, ancaman ini terwujud dari adanya keterlambatan untuk melakukan pendudukan kembali daerah demiliterisasi, daerah yang menjadi zona netral yang disepakati oleh Pemerintah Kolombia dan milisi pemberontak. Keterlambatan ini dipandang memberikan ruang gerak yang lebih besar kepada milisi pemberontak untuk terus beroperasi dan meningkatkan kapasitas mereka untuk terus mengedarkan narkoba ke AS. Isu *intermesticity* yang dialami oleh Kolombia terjadi karena kegagalan Angkatan bersenjata mereka dalam melawan milisi pemberontak. Kegagalan ini buntut dari lemahnya kapasitas Angkatan bersenjata dalam hal material dan SDM, untuk itu mereka membutuhkan bantuan luar negeri dalam bentuk bantuan militer. Bantuan militer ini akhirnya disepakati antara AS dan Kolombia dalam bentuk modernisasi Angkatan bersenjatanya. Selain itu, isu internasional juga menjadi salah satu faktor karena produksi narkoba di Kolombia terjadi akibat dari adanya permintaan dari negara-negara maju, hal ini disampaikan oleh Presiden Kolombia, Andres Pastrana.

Penelitian ketiga (Monroy & Sánchez, 2017), tentang Plan Kolombia dengan memakai pendekatan analisis kebijakan luar negeri. Penelitian dengan judul *Foreign Policy Analysis and the Making of Plan Colombia* dilakukan dengan metode kualitatif dan teknik analisis kebijakan luar negeri yang lebih spesifik kepada para pembuat keputusan atau *decision makers*. Karya ilmiah ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses *decision making* yang terjadi pada Plan Kolombia dengan menggunakan perspektif *groupthink*. Hasil dari penelitian ini memberikan bukti bahwa proses pembuatan keputusan yang ada lebih bersifat informal, meskipun para aktor yang terlibat merupakan representasi dari birokrasi resmi. Para aktor yang terlibat ini mementingkan persepsi, motivasi dan insting yang mereka punya dalam memberikan setiap keputusan. Sifat-sifat tersebut membuat sifat informal kebijakan yang ada bukan berarti sebuah keanehan atau

kelainan, melainkan cara para aktor untuk menyelesaikan masalah yang ada. Penulis juga menemukan *circle* kecil dari Presiden menjadi aktor penting di dalam dinamika pembuatan kebijakan luar negeri dalam hal Plan Kolombia. *Circle* ini diisi oleh rekan dan teman dari Presiden Kolombia saat itu, Andre Pastrana, karena Ia menginginkan tim yang dapat loyal dan mampu bekerja dengan efektif. Selain itu, presiden dalam proses *decision making* memegang kendali yang besar, Ia mempunyai kekuatan untuk menunjuk dan mengarahkan apa yang menjadi kemauan dirinya, hal ini juga terjadi dalam kasus Plan Kolombia.

Penelitian keempat (Daniel Mejía, 2012), berjudul “The War on Drugs under Plan Colombia” yang terdapat di dalam buku *Rethinking the “War on Drugs” Through the US-Mexico Prism* yang disunting oleh Ernesto dan Haynie, melakukan evaluasi dari Plan Kolombia menggunakan metode kuantitatif dan model ekonomi yang mereka buat sendiri yang berasal dari alat-alat *game theory*. Hasil penelitiannya menyatakan evaluasi yang mereka lakukan memberikan kebijakan alternatif seperti perlunya *treatment* dan *prevention* untuk mengurangi permintaan narkoba, serta pendekatan yang lebih berfokus kepada peredaran dibandingkan dengan menasar produsen narkoba. *Treatment* dan *prevention* diperlukan kepada negara konsumen yakni, AS untuk mengatasi masalah penyalahgunaan narkoba. Pendekatan ini dapat mengurangi jumlah konsumsi dan mengurangi nilai jual dari narkoba karena permintaan yang menurun. Kolombia perlu menasar para pengedar karena secara perhitungan *cost* yang dilakukan penulis, manfaat yang didapatkan lebih baik, 1% peningkatan dalam upaya melawan produsen mengurangi 0,07% (312 kg) narkoba mencapai pasar internasional, sedangkan 1% peningkatan dalam upaya melawan pengedar mengurangi 0,17% (756 kg) narkoba mencapai pasar internasional, Menasar produsen juga menyulitkan karena mereka mempunyai alternatif-alternatif cara yang lebih banyak dalam menghadapi kebijakan pemberantasan narkoba seperti meningkatkan hasil produksi per hektar, membuat varietas yang lebih kuat, modifikasi genetik untuk resisten terhadap cairan penghancur tanaman.

Penelitian kelima (Gowindha, 2015), menulis di dalam artikelnya yang berjudul *Pola Patronasi Amerika Serikat Studi Kasus: Plan Colombia Tahun 1999 – 2005*. Ia meneliti tentang pola patronasi antara AS dan Kolombia dalam

penanganan perdagangan narkoba. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan memakai konsep *patron-client*. Penelitian ini berfokus kepada program *Plan Colombia* yang bernilai USD 7,5 milyar dengan tujuan untuk mengatasi masalah perdagangan narkoba di Kolombia-AS. Hasil penelitian menemukan bahwa *Plan Colombia* memiliki pola patronasi *estranged client* yang berarti AS sebagai negara induk atau patron memiliki hubungan yang tidak otoriter kepada negara kliennya yakni Kolombia. Hal ini dibuktikan dari Pemerintah Kolombia mempunyai kuasa untuk menerima atau tidak program-program yang diajukan oleh pemerintah AS.

Penelitian keenam (Naomi Putri L.M, 2018), menulis di dalam artikelnya yang berjudul *Efektivitas Perjanjian Bilateral Amerika Serikat Dan Kolombia Mengenai Pemberantasan Peredaran Narkotika Ilegal Di Amerika Serikat (2003-2008)*. Ia meneliti tentang efektivitas dari perjanjian yang dibuat oleh AS-Kolombia dalam melawan peredaran narkotika ilegal yang melalui jalur laut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analitis deskriptif. Perjanjian *Agreement Between the Government United States Of America and the Government of the Republic Of Colombia to Suppress Drug* ini disepakati akibat dari adanya semakin meningkatnya peredaran narkotika yang berasal dari Kolombia menuju AS. Untuk mengatasi masalah ini, dibuatlah perjanjian tersebut yang menekankan kepada pertukaran informasi yang berkaitan dengan investigasi kejahatan narkotika. Pertukaran informasi ini berkaitan dengan kerja sama antar para penegak hukum terkait yakni, United States Coast Guard (USCG), Colombian de National Police (CNP), dan Colombian Navy. Selain itu, juga dilakukan operasi, patroli, dan latihan bersama untuk mengatasi peredaran narkotika. Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa perjanjian AS-Kolombia ini memberikan dampak positif, terbukti dengan adanya sitaan 55 ton narkoba pada tahun 2008. Selain itu, selama tahun 2000-2003 ada 78 otorisasi *boarding* oleh USCG kepada kapal berbendera Kolombia, membuat investigasi dan penuntutan kasus-kasus peredaran narkotika semakin baik. Semua hasil ini berhasil mengurangi pasokan narkoba ke AS dan berkontribusi terhadap penurunan penggunaan narkoba di negara tersebut.

Penelitian ketujuh (Samosir, 2014), Penelitian tentang kebijakan luar negeri AS dalam peredaran narkoba juga dilakukan oleh Efragil Samosir (2014), Ia

menulis jurnal ilmiah dengan judul *Efektivitas Kerja sama Penanggulangan Peredaran Narkoba Ilegal (Merida Initiative) Antara Pemerintah Meksiko Dan Amerika Serikat (2007-2012)*. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif. Peneliti memakai perspektif neo liberal dan menggunakan teori kerja sama internasional yang dikemukakan oleh K.J. Holsti. Jurnal ini berfokus kepada program *Merida Initiative* yang dilakukan oleh AS dan Meksiko sebagai bentuk penanggulangan permasalahan narkoba di kedua negara tersebut. Program ini mempunyai empat pilar utamanya yakni: a) menghancurkan kekuatan kartel narkoba, b) meningkatkan kapasitas sistem peradilan Meksiko, c) menciptakan perbatasan abad ke-21, d) membangun masyarakat kuat dan tangguh. Empat pilar ini merupakan strategi yang ingin dicapai dari adanya kerja sama *Merida Initiative*, tetapi akibat berbagai permasalahan hanya poin b dan c saja yang dinilai berhasil. Penulis menemukan kegagalan program ini buntut dari beberapa masalah yakni: wilayah AS tidak dilibatkan; institusi penegak hukum di Meksiko yang sangat buruk; diabaikannya faktor sosial-ekonomi masyarakat AS dan Meksiko.

Penelitian kedelapan (Sasley, 2010), artikel yang ia tulis ialah tentang aspek afektif dua pemimpin Israel dalam kaitannya dengan Perjanjian Oslo. Yitzhak Samir, Perdana Menteri Israel (1983-1984, 1986-1992), dan Yitzhak Rabin, Perdana Menteri Israel (1974-1977, 1992-1995), memiliki dua pendekatan yang berbeda menyikapi permasalahan Israel-Palestina. Yitzhak Samir, Perdana Menteri Israel (1983-1984, 1986-1992), memiliki pendekatan non kooperatif kepada otoritas Palestina (Palestinian Liberation Organization atau PLO), pendekatan non kooperatif ini dapat dilihat dari keengganan dirinya untuk melakukan negosiasi damai kepada PLO meskipun AS menekan Israel untuk mau melakukannya, hal ini terjadi pada akhir 1980-an/awal 1990-an. Pendekatan kooperatif yang dipegang oleh Yitzhak Samir ini berasal dari hal afektif dirinya, yakni keterikatan emosionalnya kepada Eretz Israel (Tanah Israel). Hal ini dapat dilihat dari pernyataan yang dikeluarkan oleh Herzl Makov, kepala staf kepresidenan pada masa Shamir, bagi Shamir, "Eretz Israel adalah segalanya, dan segalanya itu sudah seharusnya menjadi bawahan Eretz Israel". Dasar pemikiran mengenai betapa pentingnya Tanah Israel daripada yang lainnya ini berakar pemahamannya mengenai posisi orang Yahudi yang ia anggap tidak aman atau paling buruk adanya

perilaku anti-semit. Ia menganggap posisi orang Yahudi tidak aman berdasarkan dari pengalaman hidupnya yang tragis, lahir sebagai Yahudi Rujenoy membuat orang tua dan saudara-saudaranya dibunuh oleh Nazi. Pengalaman ini membentuk dirinya untuk berusaha bagaimanapun untuk melindungi Tanah Israel dari ancaman. Meskipun, perlawanan Palestina (*intifada*) semasa ia menjadi perdana menteri menunjukkan bahwa ini menyangkut isu sosio-ekonomi dan keinginan untuk menentukan nasib sendiri, tetapi ia menganggap *intifada* mengancam eksistensi Israel atau seperti yang dikatakan Shamir bahwa *intifada* mengancam hak untuk hidup orang Israel. Ia tetap bersikeras kepada pendekatan non kooperatifnya, meskipun adanya perubahan dalam keadaan internasional yang dihadapi Israel (berakhirnya perang dingin, *intifada*, dan tekanan dari AS). Oleh karena itu, dapat dilihat bahwa perasaan afektif dirinya kepada Eretz Israel membuat dirinya bersikap non kooperatif kepada Palestina.

Berbeda dengan Yitzhak Shamir, Yitzhak Rabin, Perdana Menteri Israel (1974-1977, 1992-1995), memiliki pendekatan kooperatif kepada Palestina, meskipun pada awal masa jabatannya sebagai perdana menteri sampai tahun 1990-an Ia bersikap non kooperatif. Pada awalnya, Rabin memiliki posisi menentang segala kesepakatan damai dengan Palestina, Ia mengatakan bahwa Israel tidak akan bernegosiasi kepada kelompok PLO yang mengancam eksistensi Israel. Selain itu, ia juga tidak pernah percaya kepada Yasser Arafat, ketua PLO saat itu, membuat negosiasi dengan Palestina menjadi sulit. Selain itu, di beberapa kesempatan pun ia mengkritisi kebijakan partainya sendiri, Partai Buruh, untuk membuka dialog dalam mencapai perdamaian Israel-Palestina. Akan tetapi, pendekatan Yitzhak Rabin segera berubah, ia melunak kepada Palestina, pada tahun 1991 dan 1992 Rabin melakukan dialog dengan warga lokal Palestina. Ia pun pada oktober 1993, dengan semakin intensifnya aktivitas organisasi-organisasi pro Palestina, tidak memberikan pernyataan yang mengecam keras hal tersebut. Ia bahkan menyebut PLO tidak bersikap untuk menghapus eksistensi Israel, dengan kata lain PLO ia anggap bersikap lunak kepada Israel. Ia juga akhirnya membuka keran dialog dengan Palestina dan menghasilkan Perjanjian Oslo. Adanya perubahan sikap Rabin ini dinilai oleh Sasley karena ia tidak memiliki keterikatan afektif kepada Eretz Israel, membuat dirinya terbuka kepada informasi baru yang berasal dari

adanya perubahan lingkungan dan mengadopsi informasi itu untuk dijadikan kebijakan luar negeri baru Israel. Tidak adanya keterikatan afektif ini karena Rabin sendiri lahir di daerah luar Palestina, lahir dari lingkungan tersebut membuat dirinya lebih berfokus kepada pembangunan komunitas Yahudi dan keamanan Israel, berbeda dari Shamir yang lahir dari lingkungan antisemitisme yang membuat keluarganya meninggal mengakibatkan sifat kerasnya kepada ancaman eksternal semakin kental dan berusaha melindungi Tanah Israel sebagai tempat aman bangsa Yahudi dari ancaman mana pun. Rabin berpendapat bahwa Israel perlu untuk bersikap kooperatif kepada non-Yahudi untuk bisa mendapatkan pandangan positif dari non-Yahudi. Pada pidatonya di Knesset bulan juli 1992, Rabin berpendapat, “kita tidak lagi menjadi 'bangsa yang tinggal sendirian', dan tidak lagi benar bahwa 'seluruh dunia menentang kita'. Kita harus mengatasi rasa keterasingan yang telah membelenggu kita selama hampir setengah abad.” Dari pendapat-pendapat yang ia keluarkan dapat dinilai bahwa ia mau bersikap kooperatif kepada Palestina. Pada akhirnya melakukan dialog dengan Palestina dan menghasilkan Perjanjian Oslo

Tabel 1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

Nama Penulis	Teori dan Konsep	Metodologi penelitian	Judul	Perbedaan dengan penelitian yang akan diteliti
Cyntia Aryadevi S	Bantuan luar negeri	Kualitatif	<i>Analisis Kebijakan War on Drugs Amerika Serikat di Kolombia</i>	Periode yang akan diteliti berbeda, yakni, pada masa Trump. Selain itu, teori yang akan digunakan juga berbeda yakni, teori afektif
Tatiana Suarez	Intermesticity	Kualitatif	<i>The 'Intermesticity' of the US-Colombia Anti-Drug Strategy</i>	Periode yang akan diteliti berbeda, yakni, pada masa Trump. Selain itu, teori yang akan digunakan juga berbeda yakni, teori afektif

			<i>under Plan Colombia</i>	
Monroy dan Sanchez	Kebijakan luar negeri pada level analisis <i>decision maker</i>	Kualitatif	<i>Foreign Policy Analysis and the Making of Plan Colombia</i>	Periode yang akan diteliti berbeda, yakni, pada masa Trump. Selain itu, teori yang akan digunakan juga berbeda yakni, teori afektif
Daniel Mejia	<i>Game theory</i>	Kuantitatif	The War on Drugs under Plan Colombia	Periode yang akan diteliti berbeda, yakni, pada masa Trump. Selain itu, teori yang akan digunakan juga berbeda yakni, teori afektif
Gonwindha	<i>Patron-client</i>	Kualitatif	<i>Pola Patronasi Amerika Serikat Studi Kasus: Plan Colombia Tahun 1999 – 2005</i>	Periode yang akan diteliti berbeda, yakni, pada masa Trump. Selain itu, teori yang akan digunakan juga berbeda yakni, teori afektif
Naomi Putri	Keamanan non tradisional	kualitatif	<i>Efektivitas Perjanjian Bilateral Amerika Serikat Dan Kolombia Mengenai Pemberantasan Peredaran Narkotika Ilegal Di Amerika</i>	Periode yang akan diteliti berbeda, yakni, pada masa Trump. Selain itu, teori yang akan digunakan juga berbeda yakni, teori afektif

			<i>Serikat</i> (2003-2008)	
Efragil Samosir	Neoliberal dan kerja sama internasional	kualitatif	<i>Efektivitas Kerja sama Penanggula ngan Peredaran Narkoba Ilegal (Merida Initiative) Antara Pemerintah Meksiko Dan Amerika Serikat</i> (2007-2012).	Periode yang akan diteliti berbeda, yakni, pada masa Trump. Selain itu, teori yang akan digunakan juga berbeda yakni, teori afektif, serta negara yang akan diteliti berupa AS dan Kolombia
Brent E. Sasley	Keterikatan Afektif	Kualitatif	<i>Affective attachments and foreign policy: Israel and the 1993 Oslo Accords</i>	Objek dan periode yang diteliti berbeda yakni, Kolombia-AS pada masa Trump

2.2 Landasan Teori dan Konsep

2.2.1 Kebijakan Luar Negeri

Dalam memahami kebijakan luar negeri ada tiga tingkat analisis, yakni individu, negara, dan sistem internasional. Pada level individu para pejabat atau pemimpin terkait menjadi fokus penting dalam analisis kebijakan luar negeri. Menurut Mintz dan Rouen, pengambilan keputusan kebijakan luar negeri mengacu pada pilihan-pilihan yang dibuat oleh individu-individu, kelompok, dan koalisi yang mempengaruhi tindakan suatu negara di panggung internasional (Mintz & DeRouen Jr, 2010). Untuk itu, meneliti para pembuat keputusan seperti pemimpin

negara sangat penting karena arah politik dunia dibentuk oleh keputusan para pemimpin-pemimpin negara ini (Mintz & DeRouen Jr, 2010). Pada konteks penelitian ini level analisis individu akan dipakai untuk meneliti Donald Trump sebagai presiden yang mempunyai peran penting dalam pembuatan kebijakan luar negeri AS terhadap permasalahan kokaina di Kolombia. Kebijakan luar negeri dipakai peneliti untuk memahami tindakan yang dilakukan oleh Trump dalam menangani masalah kokaina di Kolombia. Secara lebih rinci, peneliti akan memakai konsep kebijakan luar negeri untuk memahami bagaimana faktor internal pada Trump mempengaruhi kebijakan yang dibuat olehnya dalam permasalahan kokaina di Kolombia.

Kebijakan luar negeri merupakan salah satu kajian di dalam studi hubungan internasional. Menurut Morin dan Paquin, kebijakan luar negeri merupakan seperangkat tindakan atau aturan yang mengatur tindakan politik yang independen dan diterapkan di lingkungan internasional (Morin & Paquin, 2018). Dengan kata lain, kebijakan luar negeri merupakan tindakan dari negara-negara berdaulat yang aksinya berada dalam lingkup internasional. Meskipun begitu, ada juga ahli yang menganggap bukan hanya aksi saja yang bisa masuk ke dalam kebijakan luar negeri, reaksi, dan inaksi yang bersifat *ad hoc* atau berulang juga masuk ke dalam kebijakan luar negeri (Frankel, 1963). Negara-negara berdaulat ini memakai kebijakan luar negeri sebagai perpanjangan tangan dalam melindungi kepentingan nasionalnya dan memperkuat keamanannya.

2.2.2 Teori Afektif

Dalam konteks kebijakan luar negeri, afektif dipandang sebagai perasaan individu dalam suatu objek kebijakan luar negeri, entah itu aktor, isu, atau kebijakan spesifik tertentu yang akan membentuk pemahaman individu pada kebijakan yang dibuatnya (Sasley, 2010). Semakin besar perasaan akan objek tersebut, semakin besar pula individu akan memakai nilai afektif dalam proses pembuatan keputusan yang dibuatnya (Sasley, 2010). Selain itu, semakin besar individu yang memakai nilai afektif sebagai pedoman dalam membuat keputusan, semakin kecil kemungkinan adanya perubahan dalam kebijakan yang telah ia buat (Sasley, 2010).

Dengan kata lain, individu yang memiliki perasaan kuat terhadap suatu objek kebijakan luar negeri atau adanya keterikatan afektif meningkatkan ketidakmampuan individu dalam menimbang opsi lain di luar perasaan tersebut dan individu itu menjadi terdorong ke arah tertentu yang sudah ia tentukan berdasarkan nilai afektifnya. Ketidakmampuan untuk menimbang opsi lain ini tergambar dari tidak inginnya individu untuk mengonstruksi kebijakan baru, meskipun dihadapkan pada informasi baru atau kontradiktif. Hal ini terjadi karena nilai afektif yang asih berkaitan dengan emosi tidak terjadi pada kekosongan situasi, Crawford dkk (1992) berpendapat bahwa seseorang tidak marah begitu saja tanpa hal apa pun, tetapi, ia marah karena marah terhadap orang lain tentang sesuatu (Crawford dkk., 1992). Oleh karena itu, jika objek atau peristiwa memiliki dampak afektif pada individu, itu berarti objek atau peristiwa itu memiliki arti yang personal baginya (Sasley, 2010). Pada penelitian ini, teori afektif dipakai untuk mengetahui apa nilai afektif Trump yang mempengaruhi kebijakan luar negeri yang ia buat. Nilai afektif ini dapat dilihat dari perasaan individu kepada suatu objek kebijakan luar negeri, entah itu aktor, isu, atau kebijakan spesifik tertentu yang akan membentuk pemahaman individu pada kebijakan yang dibuatnya dalam hal ini kebijakan Trump dalam menghadapi kokaina di Kolombia.

Penggunaan emosi individu sebagai alat analisis di dalam FPA masih jarang dipakai karena IR sendiri lebih berfokus kepada studi interaksi kelompok (Lake & Powell, 1999), struktur secara global (Baldwin, 1993), lalu norma internasional dan relasi sosial (Katzenstein, 1996; Wendt, 1999). Pendekatan-pendekatan tersebut membuat penelitian mengenai individu berada dalam level makro secara struktur dan proses dianggap tidak memiliki efek kausalitas dalam perilaku negara di dalam konteks IR (Sasley, 2010). Lalu, emosi juga sulit untuk diukur dan di-*observe*, membuat studi untuk mencari efeknya menjadi sulit (Sasley, 2010). Selain itu, adanya kecenderungan di dalam studi politik internasional untuk menggambarkan bahwa emosi menyebabkan efek irasional, sedangkan studi internasional politik menekankan bahwa pentingnya perilaku yang rasional untuk mendapatkan keputusan politis yang bagus (Sasley, 2010). Akan tetapi, dibalik semua hal ini, pendekatan emosi dalam studi FPA masih dapat dipakai untuk mengerti bagaimana pembuatan kebijakan luar negeri.

Menurut Pham (2006), emosi adalah keadaan kompleks dari suatu organisme yang ditandai dengan perubahan dalam gairah sistem saraf otomatis yang disertai dengan fisiologis yang berbeda, kecenderungan tindakan tertentu, dan pengalaman perasaan subjektif dari suatu valensi tertentu (Pham, 2006). Dengan kata lain, emosi adalah keadaan suatu organisme yang dipengaruhi oleh sistem saraf yang berpengaruh kepada fisiologis, tindakan individu, dan pengalaman subjektif dari suatu valensi atau perasaan senang atau tidak senang dari suatu rangsangan emosional. Sasley (2010) berpendapat bahwa definisi emosi ini sendiri terlalu luas dan terlalu banyak elemen-elemen kompleks yang perlu diperhatikan pada operasionalnya di dalam penelitian, untuk itu ia mengerucutkan lagi emosi tersebut dengan berfokus kepada afektif.

Beberapa ahli berpendapat mengenai afektif, Betsch (2004) berpendapat, afektif adalah perasaan positif atau negatif yang dibangkitkan suatu stimulus (Betsch, 2004). Sasley (2010) memberikan pendapat yang lebih komprehensif mengenai afektif, afektif adalah kerangka mental dan fisiologis yang luas dan menyeluruh yang dialami seseorang dalam jangka waktu yang lama, mungkin sepanjang hidupnya, yang dibagi menjadi perasaan positif atau negatif secara umum. Afektif mencakup perasaan terhadap suatu objek, peristiwa, atau orang - dengan perasaan yang didefinisikan sebagai kondisi mental yang berbeda dari proses kognisi yang terkait dengan pemikiran (Sasley, 2010). Afektif inilah yang memainkan peran penting dalam pembuatan keputusan sebuah individu.

Afektif dipakai oleh individu di dalam pembuatan keputusannya untuk dijadikan jalan pintas dalam proses berpikir/berperasaan di dalam mengambil keputusan. Keadaan dunia yang ambigu dan kompleksnya informasi yang ada, membuat perlunya jalan pintas berpikir/berperasaan bagi individu untuk mengetahui lingkungannya atau dunianya (Sasley, 2010). Seperti yang dikatakan oleh Simon (1985), kapasitas manusia dalam rasionalitas yang terbatas membuat manusia harus melakukan penyederhanaan asumsi untuk mempermudahnya memahami lingkungannya serta mempermudahnya di dalam membuat keputusan (Simon, 1985). Penyederhanaan informasi berguna bagi individu agar dapat membuat keputusan secara cepat, rapi, dan lebih teratur.

Berdasarkan riset dan studi mengenai otak dan fisiologis, afektif memiliki peran penting di dalam pembuatan keputusan individu (Sasley, 2010). Afektif menjadi sarana untuk menciptakan jalan pintas berpikir (Sasley, 2010). Jalan pintas ini tercipta dari adanya arti emosional yang diciptakan pada suatu objek atau informasi. Individu dapat “menandai” objek atau informasi itu dan membuat keputusan berdasarkan “penanda” yang diberikan tersebut, alih-alih harus berproses lebih lama dengan melakukan analisis kognitif. Dengan kata lain, afektif dijadikan pedoman untuk memudahkan individu dalam membuat keputusan. Oleh karena itu, jalan pintas berpikir yang berdasarkan afektif atau disebut dengan heuristik afektif dipandang sebagai metode yang efisien dalam membuat keputusan (Sasley, 2010).

Individu yang sudah terikat lebih dulu dengan afektif yang terkait dengan keputusan yang akan dibuat, ia akan menggunakan nilai afektif sebagai alat untuk mempermudah dirinya dalam proses pembuatan kebijakan dengan melakukan jalan pintas berpikir dalam proses pembuatan keputusan atau heuristik afektif. (Sasley, 2010). Penggunaan heuristik afektif ini membuat individu kurang sensitif terhadap situasi yang kontekstual dan informasi alternatif, individu akan mengabaikan informasi alternatif tersebut atau malah membuat informasi alternatif yang diterimanya menjadi sesuai dengan kepercayaan yang ia punya (Sasley, 2010). Hal ini terjadi karena individu yang mengandalkan heuristik afektif akan memiliki hubungan “emosional” dengan suatu objek atau informasi tertentu, dan membuat individu lebih sulit untuk menerima hal baru atau informasi alternatif yang bertentangan. (Sasley, 2010). Jika individu ini merasa mempunyai ikatan emosional yang sangat kuat terhadap suatu objek kebijakan luar negeri atau dengan kata lain dirinya sangat terikat dengan nilai afektif yang dia pegang mereka lebih cenderung membuat keputusan berdasarkan makna yang dimiliki oleh nilai afektif tersebut.

Keterikatan individu terhadap nilai afektifnya juga menentukan prioritas bagi individu (Sasley, 2010). Objek yang memiliki keterikatan emosional bagi individu ini akan lebih berperan dalam pengambilan keputusan kebijakan luar negeri mereka mengenai isu-isu terkait dengan objek tersebut (Sasley, 2010). Selain itu, individu tidak percaya bahwa mereka perlu mengubah kebijakan yang mereka buat karena kebijakan yang ada saat ini telah bekerja dengan baik dalam memenuhi tujuan kebijakan yang telah ditetapkan oleh para individu tersebut atau sudah

memenuhi standar emosionalnya, hal ini terjadi jika aspek afektif begitu kental bagi individu (Sasley, 2010). Sederhananya, individu yang mengandalkan afektif untuk memandu keputusan mereka tentang isu-isu tertentu, cenderung tidak mau mengubah keputusan tersebut.

2.3 Kerangka Pemikiran

Skripsi ini menganalisis nilai afektif Trump terhadap permasalahan kokaina di Kolombia selama periode kepresidenannya (2017-2021). Adapun bagan kerangka berpikir skripsi ini digambarkan ke dalam gambar berikut. Untuk menjawab rumusan masalah, “Bagaimana nilai afektif Trump terhadap permasalahan kokaina di Kolombia (2017-2021)?” peneliti akan memakai teori afektif sebagai pisau analitis. Pemakaian teori tersebut untuk melihat nilai afektif Trump dapat mempengaruhi kebijakan yang akan dikeluarkan. Adapun bagan kerangka berpikir skripsi ini digambarkan ke dalam berikut.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Penelitian

Sumber: diolah sendiri untuk keperluan penelitian

III. METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian kualitatif. Adapun Penelitian kualitatif menurut Denzin dan Lincoln (2009), “Penelitian kualitatif memiliki fokus multi metode, yang melibatkan pendekatan interpretatif dan naturalistik terhadap pokok bahasannya. Ini berarti bahwa peneliti kualitatif mempelajari berbagai hal dalam latar alamiahnya, berusaha memahami atau menafsirkan fenomena dalam hal makna yang dibawa oleh orang-orang yang diberikan orang kepada mereka. Selain itu, menurut Muri Yusuf (2017), “Penelitian kualitatif bertujuan untuk mencari makna, pemahaman, pengertian, *verstehen* tentang suatu fenomena, kejadian, maupun kehidupan manusia dengan terlibat langsung dan/atau tidak langsung dalam *setting* yang diteliti, kontekstual, dan menyeluruh. Peneliti bukan mengumpulkan data sekali jadi atau sekaligus dan kemudian mengolahnya, melainkan tahap demi tahap dan makna disimpulkan selama proses berlangsung dari awal sampai akhir kegiatan, bersifat naratif, dan holistik (Muri Yusuf, 2017).” Dapat di rangkum dari pendapat peneliti di atas, bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang meneliti tentang fenomena, masalah, atau kejadian manusia dengan mempelajarinya menggunakan latar atau *setting* yang alamiah. Peneliti dapat terlibat langsung dan/atau tidak langsung dalam *setting* yang diteliti. Penelitian menggunakan sumber-sumber empiris dan hasil penelitian bersifat naratif dan holistik.

Secara rinci, penelitian ini akan memakai penelitian kualitatif studi kasus. Penelitian studi kasus merupakan penelitian yang bersifat mendalam, mendetail, intensif, dan holistik tentang latar belakang kasus yang akan diteliti, serta menggunakan banyak sumber untuk memahami dengan baik kasus yang akan diteliti (Muri Yusuf, 2017). Penelitian kualitatif studi kasus digunakan untuk

memberikan penjelasan secara terstruktur dari pertanyaan penelitian yang akan dijawab. Jenis penelitian studi kasus yang akan diambil adalah studi kasus eksplanatif, penelitian dengan jenis ini untuk memeriksa data secara tepat untuk menjelaskan fenomena yang terdapat di data. Dalam skripsi ini, peneliti menggunakan studi kasus eksplanatif untuk menjelaskan mengapa dan bagaimana fenomena yang akan diteliti terjadi. Fenomena yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah nilai afektif Trump terhadap permasalahan kokaina di Kolombia pada tahun 2017-2021.

3.2 Fokus Penelitian

Pada saat melakukan penelitian perlu adanya fokus penelitian, terutama pada penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menuntut peneliti untuk menghasilkan penelitian yang bersifat holistik, kontekstual, *natural setting*, dan mendeskripsikan apa adanya, untuk itu untuk menghindari luasnya bidang yang akan dibahas, dibutuhkan fokus penelitian (Muri Yusuf, 2017). Menurut Sugiyono (2013), fokus penelitian untuk memberikan batasan di dalam sebuah penelitian agar konteks penelitian tidak meluas, serta data yang akan dipakai sesuai dengan konteks penelitian (Sugiyono, 2013). Maka dari itu, menentukan fokus penelitian merupakan hal yang penting dalam membantu peneliti dalam proses penelitian dan mendapatkan data. Dalam penelitian ini, peneliti berfokus kepada permasalahan kokaina Kolombia-AS dan kebijakan luar negeri yang dikeluarkan untuk menghadapi permasalahan tersebut pada masa Trump (2017-2021). Secara lebih fokus, penelitian yang akan diteliti adalah nilai afektif Trump terhadap permasalahan kokaina di Kolombia pada tahun 2017-2021 dengan menggunakan nilai afektif sebagai pisau analitis.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan metode yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan informasi-informasi yang terkait dengan topik penelitian yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang bersumber dari dokumen-dokumen yang terkait dengan topik penelitian

yang diperoleh secara tidak langsung (data sekunder). Data-data ini berupa jurnal, buku, dan gambar yang terkait dengan topik penelitian. Sesuai dengan topik penelitian, data-data bersumber dari situs-situs jurnal yang kredibel, situs-situs pemerintah Kolombia dan AS, portal-portal berita yang kredibel, serta buku-buku yang terkait dengan topik penelitian.

3.4 Teknik Analisis Data

Menurut Fossey dkk (2002), “analisis data kualitatif merupakan proses mereviu, menyintesis, dan interpretasi data untuk menjelaskan dan mendeskripsikan fenomena atau dunia sosial yang sedang diteliti (Fossey dkk., 2002).” Untuk itu, analisis data dalam penelitian kualitatif berguna untuk menyederhanakan data-data yang didapat agar terstruktur dan menemukan kaitan antara data-data yang didapat agar data-data tersebut memiliki hubungan dan pola, pola tersebut yang akan diteliti. Dalam melakukan analisis data, peneliti memakai teknik analisis data dari Miles dkk (2014). Adapun tahapan mengenai teknik analisis data tersebut, sebagai berikut (Miles dkk., 2014):

1. Tahap kondensasi data

Kondensasi data merupakan Langkah untuk menyederhanakan data yang ada untuk disaring sesuai dengan data yang akan digunakan peneliti. Data yang menurut peneliti terkait atau relevan akan digunakan, sedangkan yang tidak hanya akan menjadi informasi umum peneliti. Lalu, data yang telah disederhanakan dan direduksi dapat membantu peneliti untuk mendapatkan data lainnya. Adapun tahapan kondensasi data pada penelitian ini, sebagai berikut

- 1) Peneliti melakukan riset dengan melihat penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian ini.
- 2) Peneliti mengumpulkan berbagai informasi yang relevan dengan topik penelitian melalui sumber-sumber sekunder yang kredibel seperti situs-situs pemerintah, jurnal ilmiah, dan portal-portal berita yang dapat dipertanggungjawabkan isi beritanya. Lalu, mengelompokkan data-data tersebut sesuai dengan kelompoknya

- 3) Menyatukan atau mengolaborasikan data sekunder yang didapat untuk menjawab pertanyaan penelitian yang sudah ada.

2. Tahap penyajian data

Tahap penyajian data dilakukan untuk menyajikan data yang didapat baik itu berupa tabel, teks, grafik, atau bagan yang relevan dan membantu penelitian. Penyajian data disusun secara sistematis dan terstruktur untuk membantu peneliti memahami apa yang terjadi dan menganalisis lebih lanjut data yang telah disajikan. Adapun bentuk penyajian data tersebut, yakni:

- 1) Data berupa tabel yang berasal dari berbagai sumber untuk mendukung penelitian. Data produksi kokaina di Kolombia didapatkan dari situs UNODC, dan pemerintah AS dan Kolombia. Selain itu, data penangkapan kokaina oleh pemerintah AS yang didapatkan dari situs pemerintah AS.
- 2) Data berupa foto atau ilustrasi yang mendukung penelitian seperti pertemuan antara Presiden AS dan Kolombia. Lalu, peta perdagangan kokaina dari Kolombia ke AS. Kedua data ini didapatkan dari portal-portal berita yang kredibel, UNODC, dan pemerintah AS dan Kolombia.

3. Tahap penarikan kesimpulan

Pada tahapan ini, peneliti menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi data-data yang telah terkumpul dengan menjelaskan hasil dari temuan. Penjelasan tersebut dapat berupa deskripsi atau jawaban dari pertanyaan penelitian. Selain itu, peneliti juga melakukan analisis dengan mengemukakan pandangan pada penelitian yang diteliti. Dalam mengemukakan pandangannya, peneliti harus memegang bersikap objektif dalam melakukan analisis dan menjawab pertanyaan penelitian yang sudah ada.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Faktor individual Trump yang berasal dari lingkungannya telah membentuk sifatnya yang sangat peduli dengan status reputasi. Kepedulianya pada reputasi inilah yang menjadi dasar pribadi dirinya untuk peduli juga kepada reputasi AS. Trump menganggap reputasi AS telah lama pudar akibat ketidakbecusan para presiden-presiden sebelumnya untuk menjaga reputasi AS ketidakbecusan ini yang membuat dirinya menganggap perlu mengembalikan reputasi AS.

Dalam konteks kebijakan luar negeri, Trump secara konsisten mengeluarkan pernyataan untuk mengembalikan reputasi AS. Tema mengembalikan reputasi AS ini juga menjadi nilai afektif Trump dalam konteks kebijakan luar negerinya. Tema mengembalikan reputasi AS yang merupakan nilai afektif Trump telah menjadi nilai yang kental bagi dirinya secara individu dan membuat dirinya memiliki keterikatan afektif. Untuk itu, ia mengeluarkan visi kebijakan luar negerinya yang ia namakan sebagai America First. America First merupakan visi kebijakan luar negeri Trump untuk mengembalikan reputasi AS dengan mengutamakan kepentingan AS di atas segalanya. kepentingan nasional dalam konteks America First ini bukanlah tentang memajukan kepentingan nasional yang diukur dari segi kekayaan materi (*material wealth*) atau kelangsungan hidup (*physical survival*) AS, tetapi mengembalikan AS menjadi 'nomor satu' dan diperlakukan dengan hormat. Adapun visi America First ini membuat kebijakan luar negeri AS bersifat untuk membuat AS sebagai “pemenang”, dan lebih mementingkan gestur simbolik, dibandingkan membuat kebijakan luar negeri yang lebih substantif.

Dalam konteks kebijakan luar negeri AS terhadap Kolombia dalam permasalahan kokaina ini, Trump yang memiliki keterikatan afektif terhadap isu

mengembalikan reputasi AS mengeluarkan kebijakan yang sejalan dengan visi America First yang diperlukan untuk mengembalikan reputasi AS. Adapun kebijakan-kebijakan tersebut yakni, Trump mengancam Kolombia dengan mencabut sertifikasi AS terhadap Kolombia dalam hal menangani permasalahan narkoba. Trump juga bersikap mengeluarkan pernyataan yang merendahkan upaya pemberantasan kokaina yang dilakukan oleh Presiden Duque. Lalu, ia berusaha menekan Kolombia untuk melakukan kembali upaya fumigasi udara yang sudah ditunda oleh mahkamah agung Kolombia akibat banyak dampak negatif terhadap masyarakat terdampak. Kebijakan-kebijakan keras dan konfrontatif tersebut dilakukan untuk mengembalikan reputasi AS

Keterikatan afektif Trump kepada isu mengembalikan reputasi AS telah membuat dirinya membuat kebijakan yang kaku dan sulit untuk diubah, meskipun dihadapkan dengan informasi yang bertentangan. Keengganan untuk mengubah kebijakan ini terlihat dari kebijakannya yang berusaha untuk mencabut sertifikasi AS kepada Kolombia dalam mengatasi narkoba. Dihadapkan dengan bukti historis pencabutan sertifikasi AS yang terbukti hanya menghasilkan dampak negatif kepada negara tersebut dan adanya kunjungan dari Presiden Santos ke Gedung Putih untuk menyatakan komitmennya dalam memberantas kokaina bersama AS dan dibalas dengan Trump dengan membuat pernyataan komitmen yang sama, tidak membuat Trump untuk bersikap baik dan kooperatif. Lalu, Trump mengeluarkan pernyataan merendahkan kepada Presiden Duque yang beberapa bulan sebelumnya mengunjungi Gedung Putih dan menyatakan komitmen untuk terus bekerja sama dengan AS dan dibalas oleh Trump dengan komitmen yang sama, dan lagi, komitmen Presiden Duque dan Trump sendiri tidak membuat Trump untuk mengeluarkan kebijakan yang bersikap kooperatif. Selain itu, Trump juga tidak belajar dari pengalaman sebelumnya yakni dirinya mengeluarkan kebijakan keras dan konfrontatif kepada Presiden Santos hanya membuat menguatkan citra negatif dirinya di mata publik Kolombia, malah dia berusaha bersikap keras dan konfrontatif lagi kepada Presiden Duque yang hasilnya juga sama saja. Kebijakan menekan Kolombia untuk melakukan fumigasi udara juga terjadi, meskipun operasi fumigasi udara sudah ditunda oleh Mahkamah Agung Kolombia dan banyaknya bukti mengenai dampak negatif dan tidak efektifnya operasi fumigasi udara tidak.

Dihadapkan dengan informasi yang bertentangan tersebut, Trump tidak membuat dirinya bersikap enggan untuk menekan Kolombia melaksanakan operasi fumigasi udara.

Penelitian ini menunjukkan bagaimana nilai afektif dapat memengaruhi keputusan politik secara signifikan. Nilai afektif Trump yang memandang perlunya mengembalikan reputasi AS telah membuat dirinya mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang sesuai dengan nilai afektif tersebut. Nilai afektif ini juga yang membuat Trump mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang keras dan konfrontatif, kaku dalam permasalahan kokaina di Kolombia, serta berbeda dari para presiden AS pendahulunya.

5.2 Saran

Melalui penelitian ini, peneliti mengajukan beberapa saran kepada pemerintah terkait dan para akademisi hubungan internasional yakni,

- a. Kepada para *stakeholder*, para pembuat kebijakan luar negeri AS, kebijakan-kebijakan Trump sudah seharusnya tidak dilanjutkan lagi karena dampak yang ditimbulkan kepada AS dan Kolombia bersifat kontraproduktif. Kolombia merupakan partner strategis AS terhadap permasalahan kokaina di Kolombia. Untuk itu, AS perlu lebih banyak melakukan kerja sama dan bersifat kooperatif di dalam upaya mengatasi permasalahan kokaina.
- b. Kepada para akademisi hubungan internasional, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi baru mengenai kebijakan luar negeri AS terhadap permasalahan kokaina di Kolombia, terutama yang berkaitan pada masa Trump. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi baru mengenai teori afektif yang dipakai untuk menganalisis kebijakan luar negeri suatu negara.

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

- Alsema, A. (2021, Maret 9). *Colombia announces aerial spraying of coca for 7th time*. Colombia News | Colombia Reports. <https://colombiareports.com/amp/colombia-announces-aerial-spraying-of-coca-for-7th-time/>
- Arnson, C. J. (2007). The Peace Process in Colombia and U.S. Policy. Dalam C. Welna & G. Gall (Ed.), *Peace, Democracy, and Human Rights in Colombia*. Unibersity of Notre Dame Press.
- Associated Press. (2013, Desember 3). Obama praises US-Colombia trade agreement during Santos visit. *The Guardian*. <https://www.theguardian.com/world/2013/dec/03/obama-juan-manuel-santos-columbia-trade-agreement>
- Bagley, B. M. (1988). Colombia and the War on Drugs. *Foreign Affairs*, 67(1), 70. <https://doi.org/10.2307/20043675>
- Bailey, N. A. (1967). *La Violencia* in Colombia. *Journal of Inter-American Studies*, 9(4), 561–575. <https://doi.org/10.2307/164860>
- Baldwin, D. A. (1993). *Neorealism and Neoliberalism: The Contemporary Debate*. Columbia University Press.
- Barbaro, M. (2016, Oktober 25). What Drives Donald Trump? Fear of Losing Status, Tapes Show. *The New York Times*. <https://www.nytimes.com/2016/10/26/us/politics/donald-trump-interviews.html>
- Barett, R. (Direktur). (1980). *Interview: Donald Trump with Rona Barrett* [Video recording]. NBC. <https://www.youtube.com/watch?v=apvHr6PALIc>
- BBC. (2012, Desember 3). Colombia forces “bomb Farc rebels, 20 killed.” *BBC News*. <https://www.bbc.com/news/world-latin-america-20578895>
- BBC. (2020, Maret 3). Colombia coca crop: Trump tells Duque to resume spraying. *BBC News*. <https://www.bbc.com/news/world-latin-america-51722456>

- Beckwith, R. T. (2016, April 27). *Read Trump's "America First" Foreign Policy Speech*. TIME. <https://time.com/4309786/read-donald-trumps-america-first-foreign-policy-speech/>
- Beittel, J. S. (2015). *Peace Talks in Colombia*. Congressional Research Service.
- Beittel, J. S. (2020). *Colombia: Background and U.S. Relations*. Congressional Research Service.
- Beittel, J. S. (2021). *Colombia: Background and U.S. Relations*. Congressional Research Service.
- Betsch, T. (2004). Preference Theory: An Affect-Based Approach to Recurrent Decision Making. Dalam *The Routines of Decision Making* (1 ed.). Psychology Press. <https://www.taylorfrancis.com/chapters/edit/10.4324/9781410611826-4/preference-theory-affect-based-approach-recurrent-decision-making-tilmann-betsch?context=ubx&refId=597b5901-9c88-4ccd-afc5-161e33f0ee39>
- Britto, L. (2020). *Marijuana boom: The rise and fall of Colombia's first drug paradise*. University of California Press.
- Bump, P., Bailey, H., Kornfield, M., Paybarah, A., Vazquez, M., McDaniel, J., Scherer, M., O'Connell, J., Rein, L., Itkowitz, C., Guskin, E., & Clement, S. (2019, Januari 15). Trump's NATO isolationism is at least 30 years old. *Washington Post*. <https://www.washingtonpost.com/politics/2019/01/15/trumps-nato-isolationism-is-least-years-old/>
- Bureau for International Narcotics and Law Enforcement Affairs. (2017). International Narcotics Control Strategy Report. *Trends in Organized Crime*, 1, 291. <https://doi.org/10.1007/BF02900343>
- Buscaglia, E., & Ratliff, W. (2001). *War and Lack of Governance in Colombia: Narcos, Guerillas, and U.S Policy*. Hoover Press.
- Cook, T. (2011). The Financial Arm Of The FARC: A Threat Finance Perspective. *Journal of Strategic Security*, 4(1), 19–36. <https://doi.org/10.5038/1944-0472.4.1.2>
- Cox, D. (2019, Maret 9). The Roundup row: Is the world's most popular weedkiller carcinogenic? *The Observer*.

<https://www.theguardian.com/environment/2019/mar/09/spray-pray-is-roundup-carcinogenic-monsanto-farmers-suing>

- Crandall, R. (2008). Explicit Narcotization: U.S Policy Toward Colombia During the Samper Administration. *Latin American Politics and Society*, 95–118.
- Crawford, D. J. M., Kippax, P. S., Onyx, D. J., & Gault, D. U. (1992). *Emotion and Gender: Constructing Meaning from Memory* (0 edition). SAGE Publications.
- Cyntia Aryadevi S. (2016). Analisis Kebijakan War on Drugs Amerika Serikat di Kolombia. *Jurnal Hubungan Internasional*, IX(1), 137–147.
- Daniel Mejía. (2012). Rethinking the “War on Drugs” Through the US-Mexico Prism: A Yale Center for the Study of Globalization eBook. *Betts House*, 175.
- Daugherty, A. (2019). *Trump blasts Venezuela ally Ivan Duque on immigration* [News]. Miami Herald. <https://www.miamiherald.com/news/politics-government/article228591129.html>
- DEA. (2017). Colombian Cocaine Production Expansion Contributes To Rise In Supply In The United States. *DEA Intelligence Brief*.
- DEA. (2021). *Colombian Drug Kingpin and Paramilitary Leader Pleads Guilty*. DEA. <https://www.dea.gov/press-releases/2021/11/02/colombian-drug-kingpin-and-paramilitary-leader-pleads-guilty>
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2017). *The SAGE Handbook of Qualitative Research* (5 ed.). SAGE Publications.
- Drug Strategies. (1998). *Passing Judgement: The U.S. Drug Certification Process*.
- Evans, M. (2008). *Paramilitaries and the United States: “Unraveling the Pepes Tangled Web.”* The National Security Archive. <https://nsarchive2.gwu.edu/NSAEBB/NSAEBB243/index.htm>
- Felbab-Brown, V. (2005). The Coca Connection: Conflict and Drugs in Colombia and Peru. *Journal of Conflict Studies*, 104–128.
- Forest Peoples Programme. (2019). *RE: NEED TO ABANDON ANY PROPOSAL TO REACTIVATE AERIAL SPRAYING IN COLOMBIA AS A HARMFUL AND INEFFECTIVE MEASURE*. Forest Peoples Programme.

- Fossey, E., Harvey, C., Mcdermott, F., & Davidson, L. (2002). Understanding and Evaluating Qualitative Research. *Australian & New Zealand Journal of Psychiatry*, 36(6), 717–732. <https://doi.org/10.1046/j.1440-1614.2002.01100.x>
- Frankel, J. (1963). *The Making of Foreign Policy: An Analysis of Decision Making*. Oxford University Press. <https://www.amazon.com/Making-Foreign-Policy-Analysis-Decision-Making/dp/B0000CLNTU?tag=buylocal0e8-20>
- GAO. (1999). *Narcotics Threat From Colombia Continues to Grow*. General Accounting Office.
- GAO. (2018). *U.S. Counternarcotics Assistance Achieved Some Positive Results, but State Needs to Review the Overall U.S. Approach*. United States Government Accountability Office.
- Gelber, J. (2021, Juni 29). How Len Bias's death helped launch the US's unjust war on drugs. *The Guardian*. <https://www.theguardian.com/sport/2021/jun/29/len-bias-death-basketball-war-on-drugs>
- Glaser, J., Preble, C. A., & Thrall, A. T. (2019). *FUEL TO THE FIRE: HOW TRUMP MADE AMERICA'S BROKEN FOREIGN POLICY EVEN WORSE (AND HOW WE CAN RECOVER)*. Cato Institute.
- Glatsky, G. (2020, November 2). 'I Will Be Left With Nothing': Why Colombians Are Watching the U.S. Election Closely. POLITICO. <https://www.politico.com/news/magazine/2020/11/02/colombia-us-election-trump-coca-eradication-433811>
- Gobierno de Colombia. (2017). *Comunicado del Gobierno Nacional*. Presidencia de la Republica. <https://web.archive.org/web/20171012035719/http://es.presidencia.gov.co/sitios/busqueda/noticia/170914-Comunicado-del-Gobierno-Nacional/Noticia>
- Gootenberg, P. (2012). Cocaine's Long March North, 1900-2010. *Latin American Politics and Society*, 54(1), 159–180. <http://www.jstor.org/stable/41485345>
- Gowindha, P. A. L. (2015). Pola Patronasi Amerika Serikat Studi Kasus: Plan Colombia Tahun 1999 – 2005. *DIKSHI (DISKUSI ILMIAH KOMUNITAS HUBUNGAN INTERNASIONAL)*, 1(03), 14.

- Grattan, S. (2022). *Colombia can't resume coca aerial spraying for now, court rules*. Al Jazeera. <https://www.aljazeera.com/news/2022/1/20/colombia-cant-resume-coca-aerial-spraying-for-now-court-rules>
- Guyton, K. Z., Loomis, D., Grosse, Y., El Ghissassi, F., Benbrahim-Tallaa, L., Guha, N., Scoccianti, C., Mattock, H., & Straif, K. (2015). Carcinogenicity of tetrachlorvinphos, parathion, malathion, diazinon, and glyphosate. *The Lancet Oncology*, 16(5), 490–491. [https://doi.org/10.1016/S1470-2045\(15\)70134-8](https://doi.org/10.1016/S1470-2045(15)70134-8)
- Haberman, M., & Sanger, D. E. (2016). *Transcript: Donald Trump Expounds on His Foreign Policy Views - The N...*. The New York Times. <https://archive.ph/PSC2Y>
- Henderson, J. D. (2015). *Colombia's narcotics nightmare: How the drug trade destroyed peace*. McFarland & Company, Inc., Publishers.
- Hinosa, V. J. (2016). Shifting Priorities and Engaging the Peace Process: U.S.-Colombian Relations in the Obama Era. Dalam H. S. Kassab & J. D. Rosen (Ed.), *The Obama Doctrine in the Americas* (hlm. 137–150). Lexington Books.
- Hunt, E. (2019, Oktober 10). *The Trump Administration Is Moving to Restart Aerial Fumigation in Colombia*. Progressive.Org. <https://progressive.org/api/content/eb825c12-eaca-11e9-8827-12f1225286c6/>
- IHME. (2024). *Cocaine Use Disorder Death Rate*. Our World in Data. <https://ourworldindata.org/grapher/death-rates-cocaine>
- InSight Crime. (2017, Maret 10). *ERPAC*. InSight Crime. <http://insightcrime.org/colombia-organized-crime-news/erpac/>
- InSight Crime. (2022, Juli 20). *Rastrojos*. InSight Crime. <http://insightcrime.org/colombia-organized-crime-news/rastrojos-profile/>
- InSight Crime. (2023, Desember 5). *Gaitanistas—Gulf Clan*. InSight Crime. <http://insightcrime.org/colombia-organized-crime-news/urabenos-profile/>
- International Crisis Group. (2014). *The Day after Tomorrow: Colombia's FARC and the End of the Conflict* [Dataset]. https://doi.org/10.1163/2210-7975_HRD-9812-2014007

- Isacson, A. (2001). *The Contents of the Colombia Aid Package*. The Center for International Policy's: Latin America Security Program. https://adamisacson.com/files/old_cip_colombia/aidsumm.htm
- Isacson, A. (2020, Maret 6). *U.S.-Colombia Anti-Drug Plan Pushes Failed Policy of Aerial Fumigation*. Colombia Peace. <https://colombiapeace.org/u-s-colombia-anti-drug-plan-pushes-failed-policy-of-aerial-fumigation/>
- Jerrold M, P., & Stephanie R, D. (2019). *Dangerous Charisma: The Political Psychology of Donald Trump and His Followers*. Pegasus Books.
- Katzenstein, P. J. (1996). *Cultural Norms and National Security: Police and Military in Postwar Japan*. Cornell University Press. <https://www.jstor.org/stable/10.7591/j.ctv5rdzdm>
- Kranish, M., & Fisher, M. (2017). *Trump Revealed: An American Journey of Ambition, Ego, Money, and Power*. Scribner.
- Kruse, M. (2016, Februari 5). *The True Story of Donald Trump's First Campaign Speech—In 1987*. POLITICO Magazine. <http://politi.co/2Dsc5tA>
- Lake, D. A., & Powell, R. (1999). *Strategic Choice and International Relations*. Princeton University Press. <https://doi.org/10.1515/9780691213095>
- Linton, M. (2013). *Cocaina: A Book on Those Who Make It*. Scribe.
- Marks, T. (2002). *Colombian Army Adaptation to FARC Insurgency: Defense Technical Information Center*. <https://doi.org/10.21236/ADA399262>
- McDermott, J. (2019, April 6). *Op-Ed: Duque "Has Done Nothing for Us," Says Trump*. InSight Crime. <http://insightcrime.org/news/analysis/duque-done-nothing-trump-us-colombia/>
- McGirk, T. (2000, November 18). *King of the Jungle*. *Time*. <https://content.time.com/time/world/article/0,8599,88786,00.html>
- McPherson, A. L. (Ed.). (2006). *Anti-Americanism in Latin America and the Caribbean* (1 ed.). Berghahn.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3 ed.). SAGE Publications. <https://annas-archive.org/md5/3ca7ed4e350707ce1fe1cf0c8754c315>

- Mintz, A., & DeRouen Jr, K. (2010). *Understanding Foreign Policy Decision Making*. Cambridge University Press.
- Monroy, M. C., & Sánchez, F. (2017). Foreign Policy Analysis and the Making of Plan Colombia. *Global Society*, 31(2), 245–271. <https://doi.org/10.1080/13600826.2016.1269057>
- Montañez, J. C. R. (2017). Fifteen Years of Plan Colombia (2001-2016) The Recovery of a Weak State and the Submission of Narco-terrorist Groups? *Analecta Política*, 7(13), 315–332. <https://doi.org/10.18566/apolit.v7n13.a05>
- Morin, J.-F., & Paquin, J. (2018). *Foreign Policy Analysis: A Toolbox*. Springer International Publishing. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-61003-0>
- Muri Yusuf, A. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Penelitian Gabungan* (1 ed.). Kencana.
- Naomi Putri L.M. (2018). Efektivitas Perjanjian Bilateral Amerika Serikat dan Kolombia Mengenai Pemberantasan Peredaran Narkotika Ilegal Di Amerika Serikat (2003-2008). *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau*, 5(1), 12.
- Nayar, J. (2020). *Aerial Fumigation in Colombia: The Bad and The Ugly*. <https://hir.harvard.edu/aerial-fumigation-in-colombia-the-bad-and-the-ugly/>
- NIDA. (2024, Agustus 21). *Drug Overdose Deaths: Facts and Figures*. National Institute on Drug Abuse. <https://nida.nih.gov/research-topics/trends-statistics/overdose-death-rates>
- Norman, J. (2019a, Maret 30). *Drug trafficking from Colombia up since Duque took office: Trump*. Colombia News | Colombia Reports. <https://colombiareports.com/amp/drug-trafficking-from-colombia-up-since-duque-took-office-trump/>
- Norman, J. (2019b, April 3). Pompeo calls Duque to soothe Colombia's president after Trump's dump? *Colombia News | Colombia Reports*. <https://colombiareports.com/pompeo-calls-duque-soothing-colombias-president-after-trumps-dump/>
- Nussio, E. (2011). Learning from Shortcomings: The Demobilisation of Paramilitaries in Colombia. *Journal of Peacebuilding & Development*, 6(2), 88–92. <https://doi.org/10.1080/15423166.2011.487780731626>

- O'Hanlon, M. (2012). Obama's Weak and Failing States Agenda. *The Washington Quarterly*, 35(4), 67–80. <https://doi.org/10.1080/0163660X.2012.725023>
- Orozco, L. (2020). *El Proceso 8000 y su historia política en el archivo*. Senal Memoria: RTVC. <https://www.senalmemoria.co/proceso-8000-historia-politica>
- Pena, J. F., & Murphy, S. (2020, Februari 13). *Manhunters: The Real DEA Agents Who Took Down Pablo Escobar*. The History Reader. <https://www.thehistoryreader.com/historical-figures/featured-excerpt-manhunters-how-we-took-down-pablo-escobar/>
- Perl, R. F. (1992). United States Andean Drug Policy: Background And Issues For Decisionmakers. *Journal of Interamerican Studies and World Affairs*, 34(3), 13–36. <https://doi.org/10.2307/165923>
- Pham, M. (2006). Emotion and Rationality: A Critical Review and Interpretation of Empirical Evidence. *Review of General Psychology*, 11. <https://doi.org/10.1037/1089-2680.11.2.155>
- POLITICO. (2016, Juli 21). *Full text: Donald Trump 2016 RNC draft speech transcript*. POLITICO. <https://www.politico.com/story/2016/07/full-transcript-donald-trump-nomination-acceptance-speech-at-rnc-225974>
- Rempel, W. C. (2007, Februari 25). *A daring betrayal helped wipe out Cali cocaine cartel*. The Seattle Times. <https://www.seattletimes.com/nation-world/a-daring-betrayal-helped-wipe-out-cali-cocaine-cartel/>
- Rojas, C., & Meltzer, J. (Ed.). (2005). *Elusive Peace: International, National, and Local Dimensions of Conflict in Colombia*. Palgrave Macmillan US. <https://doi.org/10.1007/978-1-137-09105-5>
- Samosir, E. (2014). Efektivitas Kerjasama Penanggulangan Peredaran Narkoba Ilegal (Merida Initiative) Antara Pemerintah Meksiko dan Amerika Serikat (2007-2012). *Jom FISIP*, 1(2), 15.
- Sasley, B. E. (2010). Affective attachments and foreign policy: Israel and the 1993 Oslo Accords. *European Journal of International Relations*, 16(4), 687–709. <https://doi.org/10.1177/1354066110366055>
- Simon, H. A. (1985). Human Nature in Politics: The Dialogue of Psychology with Political Science. *American Political Science Review*, 79(2), 293–304. <https://doi.org/10.2307/1956650>

- Stratfor. (2012). *Colombia's Growing Organized Crime Threat*. Stratfor. <https://worldview.stratfor.com/article/article/colombias-growing-organized-crime-threat>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. <https://annas-archive.org/md5/4fbc5140925ec7c59c96a17452a68886>
- Tatiana Suárez. (2018). The 'Intermesticity' of the US-Colombia Anti-Drug Strategy under Plan Colombia. *Regent's Working Papers in Business & Management*, 9.
- The White House. (2016, Februari 4). *Fact Sheet: Peace Colombia, A New Era of Partnership between the United States and Colombia*. Whitehouse.Gov. <https://obamawhitehouse.archives.gov/the-press-office/2016/02/04/fact-sheet-peace-colombia-new-era-partnership-between-united-states-and>
- The White House. (2017a). *Presidential Memorandum for the Secretary of State*. The White House. <https://web.archive.org/web/20170914001648/https://www.whitehouse.gov/the-press-office/2017/09/13/presidential-memorandum-secretary-state>
- The White House. (2017b). *Remarks by President Trump and President Santos of Colombia in Joint Press Conference*. Trump White House. <https://trumpwhitehouse.archives.gov/briefings-statements/remarks-president-trump-president-santos-colombia-joint-press-conference/>
- The White House. (2019). *Remarks by President Trump and President Duque of Colombia Before Bilateral Meeting – The White House*. Trump White House. <https://trumpwhitehouse.archives.gov/briefings-statements/remarks-president-trump-president-duque-colombia-bilateral-meeting/>
- Tulchin, J. S. (2020, Maret 3). *Colombia: Organized crime and armed groups are resurgent – GIS Reports*. <https://www.gisreportsonline.com/r/colombia-organized-crime/>
- UNODC. (2000). *Global Illicit Drug Trends 2000*. UNODC.
- UNODC. (2010). *World Drug Report 2010*. United Nations Office on Drugs and Crime.
- UNODC. (2022). *World Drug Report 2022*. United Nations Office on Drugs and Crime.

- UNODC. (2024a). *Colombia: Potential cocaine production increased by 53 per cent in 2023, according to new UNODC survey*. United Nations : Office on Drugs and Crime. [//www.unodc.org/unodc/en/press/releases/2024/October/colombia_-potential-cocaine-production-increased-by-53-per-cent-in-2023--according-to-new-unodc-survey.html](https://www.unodc.org/unodc/en/press/releases/2024/October/colombia_-potential-cocaine-production-increased-by-53-per-cent-in-2023--according-to-new-unodc-survey.html)
- UNODC. (2024b). *World Drug Report 2024—Special Points of Interest*. United Nations : Office on Drugs and Crime. www.unodc.org/unodc/en/data-and-analysis/wdr2024-special-points-of-interest.html
- UNODC. (2024c). *World Drug Report 2024—Statistical Annex*. United Nations : Office on Drugs and Crime. [//www.unodc.org/unodc/en/data-and-analysis/wdr2024-annex.html](https://www.unodc.org/unodc/en/data-and-analysis/wdr2024-annex.html)
- U.S. Attorneys. (2011). *Ten Alleged Members of a Colombian Drug Trafficking Organization Charged with Distributing over 25,000 Kilograms of Cocaine*. U.S. Attorney's: Eastern District of New York. <https://www.justice.gov/archive/usao/nye/pr/2011/2011jun07b.html>
- Venezuela Investigative Unit. (2022, Oktober 3). *Venezuela and the ELN's Love-Hate Relationship with Drug Trafficking*. InSight Crime. <http://insightcrime.org/investigations/venezuela-eln-love-hate-relationship-drug-trafficking/>
- Wendt, A. (1999). *Social Theory of International Politics*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511612183>
- White, D. M., Huang, J.-P., Jara-Muñoz, O. A., Madriñán, S., Ree, R. H., & Mason-Gamer, R. J. (2020). The Origins of Coca: Museum Genomics Reveals Multiple Independent Domestications from Progenitor *Erythroxylum gracilipes*. *Systematic Biology*, 70(1), 1–13. <https://doi.org/10.1093/sysbio/syaa074>
- Williams, A., & Narayanswamy, A. (2017). *How Trump Has Made Millions by Selling His Name* [News]. Washington Post. <https://www.washingtonpost.com/graphics/world/trump-worldwide-licensing/>
- Wolf, R. (2017). Donald Trump's Status-Driven Foreign Policy. *Survival*, 59(5), 99–116. <https://doi.org/10.1080/00396338.2017.1375260>
- Woodward, B., & Costa, R. (2016). *Transcript: Donald Trump interview with Bob Woodward and Robert Costa....* Washington Post. <https://archive.ph/DFM2g>